

**ANALISIS PENGARUH MODAL DAN HARGA TERHADAP PENDAPATAN
PETANI KELAPA SAWIT DI DESA KARTIKA BAKTI
KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR**

Suroto

**POLITEKNIK SERUYAN
PROGRAM STUDI PENGELOLAAN AGRIBISNIS PERKEBUNAN**
surotodos09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh modal dan harga terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruyan Hilir Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Variabel yang diukur adalah variabel modal dan variabel harga terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda dan uji t. Interpretasi hasil analisis menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti memiliki usia kisaran usia 40 tahunan, hal ini menunjukkan bahwa para petani pada umumnya berada pada usia dengan produktifitas tinggi. Dari segi pendidikan, didominasi tamatan SD sekitar 75%, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, didukung oleh kemudahan akses informasi dunia pertanian khususnya terkait kelapa sawit. Dari hasil skor kuesioner kita ketahui rerata untuk variabel modal, harga dan pendapatan mendapatkan angka diatas 4,0 sehingga dapat disimpulkan dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menandakan bahwa para petani sudah memiliki kesiapan yang baik ketika mulai untuk masuk pada kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit, para petani meyaqini akan prospek yang bagus untuk bisnis kelapa sawit kedepannya. Hasil uji regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel modal 0,002 dan nilai signifikansi variable harga 0,000, sehingga variabel modal dan variable harga dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti. Kemudian berdasarkan hasil regresi tersebut disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel modal berpengaruh sifnifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruyan Hilir Timur.

Kata kunci : Modal, Harga, Pendapatan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and determine the effect of capital and price on the income of oil palm farmers in Kartika Bakti Village, Seruyan Hilir Timur District. The method used in this study is a quantitative method with a survey approach with observations, questionnaires and interviews. The variables measured are the capital variable and the price variable on the income of oil palm farmers. Methods of data analysis using descriptive analysis, multiple linear regression analysis and t test. The interpretation of the analysis results uses a 95% confidence level. The results showed that the oil palm farmers in Kartika Bakti Village had an age range of 40 years, this indicates that the farmers are generally in the age with high productivity. In terms of education, 75% are dominated by elementary school graduates, good decision-making abilities, supported by easy access to information in the world of agriculture, especially related to oil palm. From the results of the questionnaire scores, we know that the average for capital, price and income variables is above 4.0 so that it can be concluded in the very good category. This indicates that the farmers already have good readiness when starting to enter into oil palm cultivation activities, the farmers believe that there will be good prospects for the oil palm business in the future. The results of the multiple linear regression test showed that the significance value of the capital variable was 0.002 and the significance value of the price variable was 0.000, so that the capital variable and the price variable were declared to have a significant effect on the income of oil palm farmers in Kartika Bakti Village. Then based on the results of the

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa kelapa sawit merupakan komoditi unggulan bagi Indonesia. Mengambil data dari BPS RI 2021 tercatat bahwa luas lahan kelapa sawit Indonesia adalah 14,6 juta hektar dengan produktifitas 3,36 ton/ ha/ tahun., dimana lahan perkebunannya tersebar di 26 provinsi dengan 5 besar perkebunan terluas berada di Provinsi Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Untuk kepemilikan lahannya sendiri didominasi oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) seluas 54,9%, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 40,9% dan Perkebunan Besar Negara (PBN) hanya 4,27%. Dari BPS Kalimantan Tengah 2022 diketahui bahwa luas perkebunan kelapa sawit adalah .821.813,59 ribu hektar yang mana yang terluas ada di Kabupaten Kota Waringin Timur 460.030,54 ribu hektar disusul oleh Kabupaten Seruan 377.028,64 ribu hektar dan terluas ketiga oleh Kabupaten Kota Waringin Barat 277.303,93 ribu hektar.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi andalan masyarakat petani di Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Seruan. Banyak petani yang beralih dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit karena dipandang lebih menguntungkan. Kelapa sawit dipandang memiliki prospek yang bagus dimasa depan karena selain bermanfaat sebagai bahan pangan dan kosmetik manfaat kelapa sawit diperluas sebagai salah satu alternatif pembuatan bahan bakar terbarukan. Masyarakat optimis bahwa budidaya kelapa sawit akan memberikan keuntungan besar apalagi melihat masa produktif kelapa sawit yang terbilang cukup panjang yaitu dikisaran 25 tahun, hal ini tentunya semakin menguatkan minat para petani untuk beralih ke komoditi kelapa sawit. Tidak terkecuali para petani di Desa Kartika Bakti yang berbondong-bondong beralih menanam kelapa sawit karena dipandang lebih menguntungkan bagi mereka.

Desa Kartika Bakti merupakan salah satu desa di Kecamatan Seruan Hilir Timur Kabupaten

Seruan. Dilihat dari Profil Desa dan Kelurahan 2021 luas wilayah menurut penggunaannya adalah 5.089,04 hektar dengan 84% adalah tanah perkebunan. Luas perkebunan terdiri dari 2.600 hektar merupakan milik perkebunan swasta, 1.640 hektar perkebunan rakyat dan tidak terdapat area perkebunan negara. Dari jumlah luasan tersebut masih sedikit yang ditanami tanaman produktif sedangkan lainnya masih belum dimanfaatkan untuk budidaya. Dari data desa diketahui bahwa luasan kebun paling banyak ditanami kelapa yaitu kisaran 100 hektar sedangkan untuk area kebun kelapa sawit seluas 30 hektar yang mana baik perkebunan kelapa maupun kelapa sawit merupakan perkebunan rakyat dimana kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 5 hektar. Meski tidak ditemukan data pasti jumlah petani kelapa sawit, disini kitab isa menyimpulkan bahwa jumlah petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti tidak lebih dari 30 petani.

Para petani kelapa sawit pada umumnya merupakan peralihan dari petani karet dan kelapa. Petani karet beralih ke kelapa sawit dikarenakan harga karet yang anjlok dan sangat tidak stabil sehingga banyak petani yang merugi karena modal dikeluarkan tidak dapat dipulihkan sehingga terpaksa beralih kelapa sawit dimana harganya lebih terkendali. Demikian halnya dengan petani kelapa, karena melihat bahwa harga buah kelapa sawit yang lebih baik maka banyak yang mengalihkan lahannya untuk Bertani kelapa sawit. Namun ada juga petani yang bukan peralihan melainkan memang sengaja membuka lahan baru meski dengan modal yang terbatas. Pada mumnya petani kelapa sawit sangat optimis dengan prospek kelapa sawit kedepan, pasalnya mereka tetap bertahan hingga sekarang.

Petani kelapa sawit Desa Kartika Bakti memandang bahwa mereka memiliki modal kerja yang memadai untuk bisa sukses dalam bertani kelapa sawit. Modal kerja dapat diartikan sebagai nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos

angkutan, membayar hutang dan sebagainya (Riyanto, 2001). Petani di Desa Kartika Bakti biasanya telah memiliki modal pokok berupa lahan baik berupa lahan peralihan ataupun lahan kososng yang belum ditanamai tanaman budidaya sama sekali. Kemudian kebiasaan petani kecil adalah menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri sehingga bisa menghemat biaya untuk mengupah karyawan. Petani juga bisa menjadikan sertifikat lahannya sebagai jaminan pinjaman bank ataupun meminjam dari teman atau keluarga yang dipercaya. Demikian itu dapat dilakukan karena tingkat usahanya masih skala kecil sehingga permodalan yang diperlukan pun juga tidak begitu besar.

Para petani optimis dengan segala daya upayanya dalam melaksanakan pertanian kelapa sawit karena didasari harga buah kelapa sawit yang baik dipasaran. Meskipun juga sering terjadi fluktuasi harga sebagaimana produk-produk perkebunan lainnya, harga kelapa sawit dapat dengan mudah stabil dan memberikan keuntungan bagi para petani. Hal ini karena kelapa sawit adalah produk dasar industri yang akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Oleh karenanya apabila terjadi ketidakstabilan harga maka akan terjadi respon cepat dari para petani ataupun penguasa sawit agar pemerintah segera mengambil tindakan dalam menangani gejolak harga tersebut, inilah yang menjadikan petani tetap bertahan dalam bertani kelapa sawit.

Petani kelapa sawit merasa bahwa bidang yang digelutinya sudah tepat dan memiliki prospek yang baik kedepannya. Meskipun investasi yang dialokasikan dalam usaha ini cukup besar untuk tingkat perekonomian mereka yang tentunya disertai dengan resiko yang cukup diperhitungkan namun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh dari usaha bertani kelapa sawit mampu menutupi investasi yang dikeluarkan tersebut dan memberikan kesejahteraan bagi para petaninya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Suparmoko (1986), modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukansatu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan . Modal sendiri adalah

ISSN 2809-4530 (media online)

modal yang sumber pendapatanya diperoleh dari perusahaan itu sendiri yang ditanam dan untuk kebutuhan investasi (Tohar. 2000). Menurut Moekijat (2000) menyatakan bahwa ada banyak perumusan yang berlainan mengenai modal, biasanya modal dianggap terdiri dari uang tunai, kredit, hak membuat dan menjual sesuatu, mesin-mesin, dan gedung. Akan tetapi sering istilah tersebut dipergunakan untuk menyatakan hak milik total yang terdiri atas jumlah yang ditanam, surplus, dan keuntungan-keuntungan yang tidak dibagi.

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk dan jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Kotler dan Armstrong (2012). Tujuan penetapan harga ada 3, yaitu :1) Penghasilan. Hampir sebagian bisnis pada umumnya bergantung pada penghasilan, kecuali pada bisnis di bidang pelayanan jasa publik. 2) Kapasitas. Dalam bisnis umumnya perusahaan menyesuaikan permintaan serta penawaran, juga menggunakan batasan produksi maksimum. 3) Pelanggan. Penentuan suatu harga biasanya bersifat representatif yakni menyesuaikan segala macam pelanggan, segmen pasar, dan ragam daya beli (Arif Rahman, 2010).

Menurut Nanga (2011) pendapatan seseorang merupakan pendapatan yang secara langsung diterima yang berasal dari berbagai sumber. Pendapatan dapat diterima dalam berbagai kegiatan produksi yang merupakan hasil dari balas jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas central yang sedang berlangsung (Skousen dan Stice, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Metode pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik insidental. Hal ini dilakukan karena tidak didapatkan data jumlah petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti kecamatan Seruan Hilir dan sulitnya menjumpai petani yang sering kekebun bahkan tidak pulang kerumah karena menginap di kebunnya. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan observasi dengan mengambil pendapat Sugiyono (2011). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti membuat kuesioner dari variabel- variabel penelitian kemudian melakukan survei untuk melakukan wawancara dengan responden yang kebetulan ditemui dilapangan untuk pengisian kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011)

Metode Analisis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui nilai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit dengan menjelaskan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independennya ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y) dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dibawah ini :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

- | | |
|--------------|----------------------------|
| Y_1 | = Pendapatan Petani (skor) |
| X_1 | = Modal (skor) |
| X_2 | = Harga (skor) |
| ϵ_1 | = Faktor residual |
| β_0 | = Konstanta. |

Merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0.
Analisis uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$,
artinya variabel modal dan harga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

$H_a : \beta_1 \neq 0$,
artinya variabel modal dan harga secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Taraf nyata/ derajad keyakinan yang digunakan

individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2011). Langkah-langkah menguji hipotesa dengan distribusi t sebagai

1. Merumuskan hipotesis

sebesar $\alpha = 5\%$. Untuk kriteria pengujian analisis regresi linier berganda terhadap pendapatan adalah sebagai berikut :

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($Sig < \alpha 0,05$) maka, variabel modal dan harga secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit.
- Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($Sig > \alpha 0,05$) maka, variabel modal dan harga secara parsial tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Persentase Skor Kuesioner

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden yang dijadikan sampel kisaran usianya adalah 28 hingga 65 yang mana didominasi kisaran usia 40 tahunan, hal ini menunjukkan bahwa para petani pada umumnya berada pada usia dengan produktifitas tinggi, sehingga dalam kegiatan berkebun pun mampu memberikan aksi maksimal dalam pengelolaan sehingga produktifitas dari perkebunan pun berada pada titik maksimal. Dari segi pendidikan, 14 responden adalah tamatan SD, 1orang tamat SMP, 2 tamat SMA dan 1orang tamatan Sarjana. Data menggambarkan bahwa,meskipun 75% responden tamatan SD tapi sudah memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, tentunya dalam pengambilan keputusannya para petani sudah didasari dengan bekal pengetahuan yang cukup dengan didukung dengan kemudahan akses informasi dunia pertanian khususnya terkait kelapa sawit baik dari informasi budidaya, harga ,pemasaran dan lain sebagainya.

Kemudian dari hasil skor kuesioner variable penelitian dengan skor maksimal 5 dapat dilihat pada kusioner variable modal nomor satu dengan pernyataan bahwa Bertani kelapa sawit harus memiliki modal utama adalah lahan milik pribadi mendapatkan skor rata- ratanya 5, artinya seluruh responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Lalu untuk kuesioner variable modal ke dua,tiga , empat dan kelima secara berurutan adalah 4,68, 4,74, 4,68 dan 4,63, angka rata- rata ini merupakan butir pernyataan tentang bertani kelapa sawit harus memiliki modal pengetahuan danpengalaman, pantang menyerah dan memiliki relasi yang baik dengan sesama petani mendapatkan respon sangat baik dari responden dan menandakan bahwa unsur-unsur tersebut memang sangat penting sebagai modal intangible bagi para petani kelapasawit. Kemudian kalo kita lihat nilai rerata kuesioner keenam angkanya adalah 4,11 yang mana menyatakan pentingnya kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit. Meskipun angka ini kategori sangat baik namun dapat kita ketahui adanya ketidak selaras antara petani kelapa sawit dengan perusahaan kelapa sawit

meskipun angkanya kecil, hal ini bisa dipicu karena kriteria buah kelapa sawit yang dijadikan standar cukup tinggi serta harga yang terkadang ditentukan secara sepahak sehingga petani merasa dirugikan. Untuk rerata kuesioner ke tujuh, delapan dan sepuluh secara berderet 4,53, 4,89 dan 4,58 yang menunjukkan respon jawaban yang sangat baik. Isi pernyataannya ada penting kepercayaan antar rekan atau mitra bisnis kelapa sawit, menggunakan tenaga kerja kelarga untuk mengurangi biaya dan keberanian menanggung resiko. Namun pada pernyataan ke Sembilan tentang keharusan meiliki modal nilainya turun yaitu 4,16. Angka ini menunjukkan bahwa tidak semua petani memiliki dana cadangan, artinya beberapa petani berani mengambil resiko tinggi akan keputusannya bertanam kelapa sawit. Sedangkan kalo kita lihat hasil skor untuk kuesioner variable harga didapatkan untuk pernyataan pertama, kedua dan ketiga tentang harga buah kelapa sawit yang baik ditingkat petani dan ditingkat perusahaan serta kestabilannya skor rerata yang didapatkan dari respon responden adalah 4,53. Angka tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga kelapa sawit sangat stabil dan bisa diandalkan. Kelapa sawit sebagai industri hulu bahan dasar berbagai produk pangan, kosmetik bahkan biodiesel tentunya selalu menjadi perhatian khusus pemerintah agar tetap stabil kondisinya. Hal inilah yang menjadikan banyak petani beralih ke pertanian kelapa sawit dengan keuntungan perlindungan khusus dari pemerintah. Untuk butir pernyataan ke empat dan kelima secara berurutan 4,79 dan 4,68. Angka muncul dari respon terkait pernyataan bahwa harga kelapa sawit memiliki prospek yang bagus dimasa depan dan pernyataan harga kelapa sawit yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal ini kategori sangat baik dan menunjukkan bahwa para petani mantap dan sangat optimis akan masa depan yang sangat baik dalam investasi berkebun kelapa sawit.

Berdasarkan skor rerata kuesioner variable pendapatan kita lihat bahwa skor rerata kuesioner pertama mendapatkan angka 4,47. Angka tersebut kategori sangat baik dimata butir ini menanyakan tentang modal yang dikeluarkan bisa mendapatkan

laba yang baik, hal menunjukkan bahwa para petani puas dengan pendapatannya. Lalu kuesioner kedua menanyakan tentang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memiliki pengaruh penting dalam teknik meningkatkan usaha kelapa sawit mendapatkan respon dengan rerata 4,63 yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan hal penting yang tidak boleh diremehkan. Kuesioner ketiga mendapatkan rerata skor 4,53, angka ini pun sangat baik dimana butir pertanyaan terkait kerjakeras dalam berkebun kelapa sawit, bahwa usaha yang dilakukan petani pasti akan memberikan hasil. Kemudian jika dilihat rerata kuesioner keempat dan keenam mendapat rerata agak turun pada angka 4,37 dan 3,39 namun masih kategori sangat baik. Pertanyaan terkait relasi yang baik dengan petani akan menjadi sarana negosiasi untuk menjadikan pendapatan meningkat dan hasilnya sangat baik, namun demikian ada yang perlu dibenahi agar dapat ditingkatkan lagi. Rerata kuesioner ke enam tersebut masih kategori sangat baik namun pastinya petani sangat harus lebih berhati-hati mengingat resiko yang dihadapi. Butir pertanyaannya terkait relasi dengan perusahaan, memang perusahaan memiliki prosedur dan standar tersendiri sehingga mempengaruhi pendapatan

$$Y = 0,532X_1 + 0,696X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Pendapatan

X_1 = Modal

X_2 = Harga

ε = Residual

Uji Pengaruh Variabel Modal dan Harga Terhadap Variabel Pendapatan.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan pada variabel modal dan harga terhadap variabel pendapatan dapat kita simpulkan bahwa nilai signifikansi variabel modal adalah 0,002, nilai ini lebih kecil dari α (0,05) sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Kemudian kita

petani, namun dengan angka 4,53 tersebut kita ketahui keberpihakan perusahaan untuk kesejahteraan para petani. Dan butir terakhir dengan pertanyaan terkait pemanfaatan tenaga kerja dari keluarga akan membantu mengurangi biaya sehingga mampu meningkatkan pendapatan juga mendapatkan angka rerata 4,53 sehingga disimpulkan bahwa peran keluarga dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan dalam usaha perkebunan kelapa sawit sangatlah penting.

Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Parsial Modal dan Harga Terhadap Pendapatan.

Hasil uji regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel modal 0,002 dan nilai signifikansi variable harga 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05) yang merupakan taraf nyata yang telah ditetapkan sehingga variabel modal dan variable harga dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel modal dan harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruyan Hilir Timur dengan persamaan sebagai berikut :

dapatkan nilai signifikansi variabel harga adalah 0,000, nilai ini pun lebih kecil dari α (0,05) sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel harga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan. Kemudian dengan melihat hasil uji regresi linier berganda di ketahui besarnya nilai adjust R^2 adalah 0,625 atau 62,5 %. Artinya bahwa, variasi variabel modal dan variabel harga mampu menjelaskan variasi variabel pendapatan sebesar 62,5%, sedangkan sisanya sebesar 37,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Para petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti memiliki antara usia adalah 28 hingga 65 tahun yang mana didominasi kisaran usia 40 tahunan, hal ini menunjukkan bahwa para petani pada umumnya berada pada usia dengan produktifitas tinggi, sehingga dalam kegiatan berkebun pun mampu memberikan aksi maksimal dalam pengelolaan sehingga produktifitas dari perkebunan pun berada pada titik maksimal. Dari segi pendidikan, didominasi tamatan SD sekitar 75%, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, didukung oleh kemudahan akses informasi dunia pertanian khususnya terkait kelapa sawit.

Dari hasil skor kuesioner kita ketahui rerata untuk variabel modal, harga dan pendapatan mendapatkan angka diatas 4,0 sehingga dapat disimpulkan dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menandakan bahwa para petani sudah memiliki kesiapan yang baik ketika mulai untuk masuk pada kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit, para petani meyaqini akan prospek yang bagus untuk bisnis kelapa sawit kedepannya.

Hasil uji regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel modal 0,002 dan nilai signifikansi variable harga 0,000, sehingga variabel modal dan variable harga dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti. Kemudian berdasarkan hasil regresi tersebut disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel modal berpengaruh sifnifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Kemudian dengan melihat nilai adjust R² adalah 0,625 atau 62,5 %, artinya bahwa, variasi variabel modal dan variabel harga mampu menjelaskan variasi variabel pendapatan sebesar 62,5%, sedangkan sisanya sebesar 37,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tampak sangat baik apa yang menjadi jawaban dari para petani, namun dalam bisnis kelapa sawit para petani harus selalu waspada dan mengikuti perkembangan informasi dan teknologi agar dapat terus bertahan dan semakin meningkatkan kualitas usaha perkebunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman. (2010). *Strategi Dahsyat Marketing Mix for Small Business (1st ed.)*. Penerbit Agromedia Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar) 2019-2021*. Bps.go.id. (diakses pada tanggal 17 September 2022)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2022. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Swasta, Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Kalimantan Tengah (ha), 2020 dan 2021*. Kalteng.bps.gp.id. (diakses pada tanggal 17 September 2022)
- Kuncoro, 2011. *Metode Kuantitatif*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2012. Prinsip-prinsip Pemasaran. edisi 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Moekijat. 2000. *Manajemen pemasaran*. Bandung : Mandar maju.
- Muana, Nanga. 2001. *Teori Ekonomi Makro, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Pemerintah Desa Kartika Bakti, 2022. *Profil Desa dan Kelurahan 2021*. Kartika Bakti, Seruan Hilir Timur.
- Suparmoko, M. dan Irawan. 1986. *Ekonomi dan Pembangunan*. Yogyakarta : Libarty.
- Skousen dan Stice. (2010). *Akuntansi Keuangan*. Buku I. Edisi 16. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Prenhallindo. Jakarta.